

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Internalisasi merupakan proses penyatuan sikap nilai atau budaya menjadi bagian diri seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi berasal dari kata *internal* yang diberi imbuhan “*isasi*” yang berarti proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan bahwa internalisasi yakni penghayatan, pendalaman, penguasaan terhadap penerapan doktrin sebagai suatu keyakinan dan kesadaran dalam mewujudkan sikap dan perilaku.¹ Sehingga internalisasi sebagai proses penanaman dalam penyatuan terhadap nilai, agama, budaya sampai membentuk karakter dalam diri manusia melalui binaan atau bimbingan.

Internalisasi menjadi proses seseorang dalam menerima berbagai sikap, mengungkapkan perasaan emosi, dan pemenuhan hasrat sebagaimana yang dimiliki individu lain. Internalisasi menjadi salah satu tahap perkembangan manusia. Terdapat beberapa tugas dalam setiap tahap perkembangan. Setiap tugas memiliki cara khusus, misalnya kegiatan internalisasi pada masa bayi dan kanak-kanak berbeda dengan masa remaja, dewasa maupun masa tua.² Pada kamus psikologi menjelaskan proses internalisasi berasal dari gabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku kepribadian orang tua.³ Seseorang dalam menginternalisasi nilai tidak hanya di masyarakat, tetapi di lingkungan sekitarnya. Sejak lahir, individu menyesuaikan lingkungan dengan beradaptasi dan belajar dari pola pandangan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menjadi

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 439.

² Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*, (Zifatama Jawara), 138.

³ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

tempat untuk menyalurkan berbagai pengetahuan, mengembangkan perasaan, ketrampilan untuk kepribadiannya.

Proses dalam menggabungkan internalisasi karakter menghasilkan nilai secara penuh ke dalam jiwa. Seperti dari segi agama, nilai agama yang dimasukkan dalam individu yaitu nilai kebaikan, luhur dan kebenaran. Ajaran tersebut sangat penting dalam aktivitas sehari-hari.⁴ Menginternalisasi nilai karakter secara utuh dilalui dengan praktik maupun pengetahuan kedalam diri seorang.

b. Tahapan Proses Internalisasi

Tindakan yang diterapkan dalam internalisasi yakni penghayatan nilai individu yang digabung pada nilai karakter. Terdapat beberapa tahapan atau proses dalam pembinaan internalisasi. Tahapan ini harus menyesuaikan perkembangan anak untuk mendapatkan sikap yang diinternalisasikan.⁵ Tahapan internalisasi dapat membentuk kepribadian peserta didik secara permanen. Proses ini terdapat tiga tahapan yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik menjadi kunci utama dalam menggambarkan tindakan positif maupun negatif. Tahapan ini adanya hubungan langsung antara peserta didik dan guru.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini adanya hubungan dua arah antara peserta didik dengan pendidik. Disini pendidik tidak menginformasikan nilai baik maupun buruk, melainkan terlibat langsung dalam tindakan nyata. Peserta didik melaksanakan dan menerima nilai tersebut.⁶ Tahap ini menghasilkan respon antara guru dan peserta didik dalam memberikan contoh baik maupun buruk.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

⁵ Ainul Yakin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman K.H. Anwari Faqih", *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman Tradisuna*, 2, No. 2 (2019).

⁶ Amelia Hidayati, dkk, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation*, (Tangerang: Guepedia, 2020), 98.

3) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini penampilan guru tidak dihiraukan, tetapi yang dibutuhkan kepribadian guru. Kepribadian tersebut yang akan diinternalisasikan pada peserta didik. Proses tahap ini difokuskan pada hubungan kepribadian guru dengan peserta didik melalui beberapa program seperti pembiasaan dan keteladanan. Sama halnya dengan menginternalisasikan nilai karakter adanya tindakan langsung berupa pembiasaan dan keteladanan.⁷

Nilai yang telah diinternalisasikan merupakan hal yang berkaitan dengan olah pikir, olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olah rasa, peduli dan kreatif untuk menciptakan nilai-nilai luhur dan berkarakter. Pada lingkungan sekolah proses internalisasi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkelanjutan.⁸ Dalam menginternalisasi nilai di lingkungan sekolah menggunakan beberapa metode, salah satunya pembiasaan dan keteladanan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi

Terdapat penyebab yang dapat mempengaruhi proses internalisasi. Diantaranya faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).

1) Faktor Internal

Manusia dan makhluk lainnya memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada fitrah. Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki fitrah (potensi), yaitu potensi untuk beragama, beriman, dan percaya kepada suatu zat yang menciptakan alam di dunia.⁹ Fitrah manusia mengarahkan untuk beragama. Dalam konteks internalisasi difokuskan pada potensi manusia yang ada. Dalam menginternalisasikan nilai harus paham potensi diri terlebih dahulu agar mudah diterapkan.

⁷ Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

⁸ Ali Mutakin, dkk, "Rekonstruksi Paradigma Pemikiran NU," *Jurnal Kajian Keislaman* 1, No. 1 (2015): 44.

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), 37.

2) Faktor Eksternal

Proses internal tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya dua faktor yang berkaitan. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berupa pendidikan berupa arahan, pengajaran, dan latihan yang dapat menghasilkan potensi manusia berkembang. Faktor eksternal meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi peserta didik. Di dalam keluarga terutama orang tua menjadi faktor utama untuk menerapkan nilai-nilai yang positif. Orang tua menjadi kewajiban dalam mendidik peserta didik. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik tergantung cara didikan orang tua. Ada beberapa aspek yang penting dalam mendidik peserta didik diantaranya aspek intelektual, aspek agama, aspek sosial, dan aspek lainnya. Dalam konteks internalisasi, keluarga menjadi faktor pendukung dalam menyatukan nilai-nilai pada potensi peserta didik.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua setelah keluarga yakni sekolah. Lingkungan sekolah sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua. Lingkungan sekolah memiliki program sistematis yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Program yang dimaksud meliputi ilmu pengetahuan, ilmu agama, ilmu sosial serta keterampilan lainnya. Oleh karena itu, sekolah menjadi lembaga formal yang difokuskan pada kurikulum, guru serta fasilitas sekolah yang memadai sebagai penunjang pembelajaran yang terstruktur.¹⁰ Dalam konteks internalisasi, lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam menerapkan nilai dengan program pembiasaan atau keteladanan guru.

¹⁰ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*, (Jawa Timur: Literasi Nusantara, 2019), 149.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ketiga setelah sekolah yakni lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi peran penting dalam pembentukan diri peserta didik bila diwujudkan dengan cara yang tepat. Masyarakat menjadikan peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat menjadi penentu kepribadian peserta didik, apabila sepergaulan dengan teman berakhlak baik maka peserta didik cenderung berakhlak baik. Dengan pendidikan di lingkungan masyarakat, peserta didik diajarkan berperilaku dalam bermasyarakat.¹¹

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara bahasa yakni jiwa, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari seseorang. Kata karakter berasal dari Bahasa Inggris “*character*” yakni watak, sifat, dan peran yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹² Prof. Dr. Quraisy Shihab mengatakan bahwa “jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan apa yang dicapai melalui pengembangan yang dianugerahkan Tuhan”. Dalam membentuk karakter, individu harus memahami dirinya sebagai manusia yang utuh. Proses pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif.¹³

Menurut Ibnu Miswakh sebagai seorang filsuf Islam bahwa karakter manusia terdiri dari menahan nafsu diri, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan sehingga tercipta

¹¹ Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2019), 60.

¹² Haidar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 9.

¹³ Setyo Adi Purwanto, *Pendidikan Karakter melalui Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 1-2.

manusia yang memiliki akhlak terpuji.¹⁴ Menurut Aristoteles sebagai seorang filsuf Yunani bahwa karakter baik yakni perilaku yang benar dalam kehidupan. Kebajikan yang ada di kehidupan berorientasi pada diri sendiri. Kita perlu mengendalikan diri dalam melakukan kebaikan. Sedangkan menurut Michael Novak sebagai filsuf kontemporer bahwa karakter akan menjadi gabungan kompatibel dari semua kebaikan yang terdiri dari tradisi religius, cerita sastra dan kaum bijaksana. Tidak semua orang memiliki kebaikan tetapi juga memiliki kelemahan. Dalam konteks karakter di pendidikan dasar dilihat dari pemahaman klasik ini, terdapat cara berpikir karakter yang tepat. Karakter terdiri dari nilai operatif dan nilai tindakan. Jadi, membentuk karakter membutuhkan proses yang tidak mudah.¹⁵

Karakter menurut Haidar Nashir yang diperkuat oleh Agus Purwanto dapat dibedakan menjadi dua, yakni karakter pokok dan pilihan. Karakter pokok berkaitan dengan karakter pilihan. Karakter pokok terdiri dari karakter dasar (tidak egois, jujur, disiplin), karakter unggul (ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri, dan bersungguh-sungguh), karakter pemimpin (adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif). Sedangkan karakter pilihan yakni perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi kerjanya.¹⁶

b. Teori Pembentukan Karakter

Ada beberapa cara untuk membentuk karakter, salah satunya dilalui dengan *Determinisme genetik*. Hal ini sifatnya keturunan atau hereditas dari stuktur genetik keluarga. Faktor genetik yakni bawaan sejak lahir yang dipengaruhi dari salah satu sifat kedua orang tua atau

¹⁴ M. Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 2 (2020): 116.

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*/ Penerjemah, Juma Abu Wamaungo; Editor, Unyu Wahyudin, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 81

¹⁶ Agus Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al Husna*, (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 49.

gabungan dari sifat kedua orang tua.¹⁷ Selain itu, karakter juga dibentuk dengan *Determinisme* lingkungan. Faktor ini dipengaruhi adanya perbedaan letak geografis tempat tinggal, seperti seorang yang tempat tinggalnya di pesisir pantai memiliki karakter yang berbeda dengan seorang bertempat tinggal di daerah tropis. Sehingga menciptakan perilaku yang instan dari lingkungan.¹⁸

Menurut pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter yang berbasis akhlaq al-karimah bahwa pembentukan karakter hendaknya ditanamkan sejak dini disesuaikan dengan ajaran Rasulullah SAW. Ajaran Rasulullah SAW dapat membentuk pribadi menjadi mulia. Pendidikan karakter membutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang edukatif. Selain itu, menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menjelaskan pembentukan karakter berasal dari diri sendiri yang didukung dengan faktor lingkungan. Misalnya jika seorang anak bergaul dengan teman yang santun, ramah, jujur maka anak tersebut terbiasa menanamkan hal yang sama. Pemikiran ini bisa diterapkan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar bisa menghadapi keadaan bangsa yang mengalami kemerosotan moral. Oleh karena itu, tanamkan karakter yang positif pada anak.¹⁹

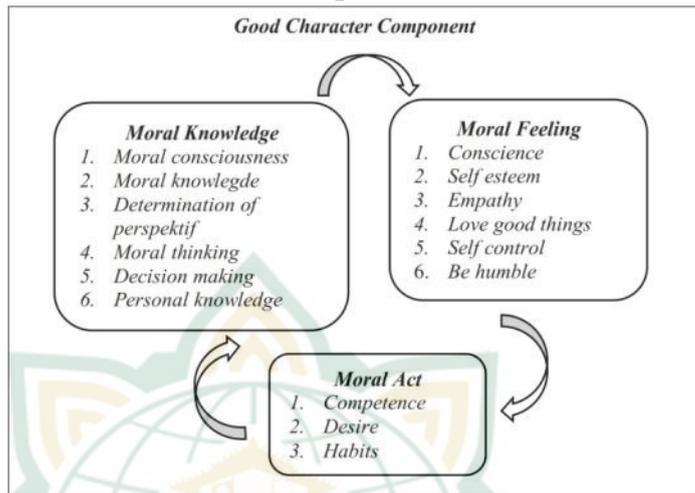
c. **Komponen Karakter**

Karakter yang baik harus dikenalkan dalam diri seorang terutama anak didik. Melalui pengenalan dan pembiasaan tumbuh karakter baik dalam individu. Terdapat komponen karakter menurut Dr. Thomas Lickona dalam buku *Education For Character* menyatakan terdapat pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Gambaran komponen dan hubungan antar komponen sebagaimana disajikan pada gambar 2.1.

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 93

¹⁸ Agus Purwanto, *Pendidikan Karakter Ala Al Husna*, (Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri, 2019), 51.

¹⁹ Uky Syauqiyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur: CV Global Aksara Pres, 2021), 42-43.

Gambar 2. 1. Komponen Karakter Baik

Sumber: Thomas Lickona

1) Pengetahuan Moral (*moral knowledge*)

Pengetahuan ini tentang peraturan moral berdasarkan perbuatan yang positif maupun negative. Pengetahuan moral menjadi komponen karakter yang menjadi kualitas spesifik anak berkembang lebih baik.²⁰ Pengetahuan moral meliputi:

a) Kesadaran Moral

Saat ini kita membutuhkan penilaian moral saat menghadapi masalah khususnya para pemuda. Terdapat tanggung jawab moral yang perlu diperhatikan. Aspek pertama yaitu menggunakan pemikiran natural untuk melihat kondisi yang membutuhkan penilaian moral. Sedangkan aspek kedua yaitu kesadaran moral dijadikan untuk memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Kesadaran moral sangat penting dalam memutuskan apa yang benar maupun tidak benar.

b) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai moral seperti jujur, tanggung jawab, adil, menghargai, toleransi, disiplin, dan lain-lain

²⁰ Yulia Singgih D, dkk, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 70.

ketika digabung akan menjadi pribadi yang baik. Semua perilaku ini menjadi warisan moral setiap generasi ke generasi. Untuk itu, membutuhkan literasi pengetahuan dalam memahami nilai tersebut. Mengetahui sebuah nilai sama halnya memahami proses dalam menerapkan nilai.

c) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah usaha untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi, cara berpikir dan bereaksi. Ini menjadi syarat bagi penilaian moral. Penilaian moral harus memahami orang yang bersangkutan karena sudut pandang orang berbeda.

d) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman pada aspek moral. Dari riset psikologis, pemikiran moral menjadi acuan dalam pengembangan moral.

e) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan yakni proses berpikir secara utuh dalam diri individu dengan melibatkan kemampuan berfikir untuk menciptakan berbagai alternatif. Dalam pengambilan keputusan, seseorang memperhatikan situasi dan kondisi diri serta lingkungan. Selain itu, mempertimbangkan solusi saat pengambilan keputusan.²¹

f) Pengetahuan Pribadi

Hal yang sulit dalam pengetahuan moral yaitu mengetahui jati diri sendiri. Menjadi pribadi yang bermoral membutuhkan keahlian dalam mengevaluasi. Kekuatan dan kelemahan seorang dijadikan pengukur dalam mengembangkan pengetahuan moral pribadi.²²

²¹ Endah Kurniawati, dkk, *Materi Pelatihan Pengambilan Keputusan Moral Menggunakan Teknik Klarifikasi Nilai Untuk Siswa SMA*, (Malang: Wineka Media, 2018), 2-5.

²² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab/* Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo; Editor, Unyu Wahyudin, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 85-89

2) Perasaan Moral (*moral feeling*)

Perasaan moral yakni perasaan yang ada pada diri seseorang tentang penilaian suatu perbuatan. Perasaan moral dijadikan tindakan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan moral. Perasaan moral berasal dari hati nurani, harga diri, empati, kendali diri, dan rendah hati.

Sikap tersebut bisa dilatih dan dibiasakan setiap hari agar muncul kepekaan terhadap suatu keadaan. Perasaan moral berkaitan dengan hati yang sehat karena didalam komponennya terdapat sifat-sifat baik. Untuk menciptakan perasaan moral terdapat sarana yang mendukung seperti lingkungan yang baik, harmonis, dan saling peduli. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam menciptakan moral yang baik.²³

3) Tindakan Moral (*moral action*)

Tindakan moral yakni hasil dari pengetahuan dan perasaan moral yang menghasilkan keputusan dalam bentuk tindakan. Aspek dari tindakan moral yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi seseorang dapat mempengaruhi jenis tindakan yang diambil. Selain itu, keinginan dan kebiasaan dapat mempengaruhi jenis tindakan yang diambil ketika menghadapi permasalahan moral.²⁴

d. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Tahapan pendidikan dasar menjadi upaya dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya pendidikan dapat mendorong peserta didik memiliki karakter yang diharapkan seperti nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab. Pencapaian dalam membimbing peserta didik di usia dasar sangat menentukan saat usia dewasa. Hal ini menjadi tugas lingkungan sekitar seperti orang tua, guru maupun masyarakat.

Pembentukan karakter menjadi bagian dari pengenalan pendidikan. Penerapan karakter pada peserta

²³ Vina Febiani Musyadad, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), 18.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

didik usia pendidikan dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek tersebut harus berjalan satu sama lain, jika salah satu tidak berjalan maka terdapat kendala dalam menerapkan pendidikan karakter. Di sekolah dasar terutama usia anak-anak sangat penting dikenalkan pendidikan karakter. Pentingnya karakter dalam dunia pendidikan disebabkan oleh gejala rusaknya generasi bangsa seperti memudarnya sopan santun anak didik. Selain itu, pembentukan karakter diusia anak-anak sangat berarti karena dapat memaksimalkan karakter generasi saat dewasa. Pendidikan karakter dilandasi oleh nilai perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang baik, hal ini dapat dipraktikkan oleh warga sekolah.²⁵

Pendidik menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Peran pendidik terdapat di filosofi jawa yakni digugu lan ditiru. Oleh karena itu, pendidik bisa menjadi figur teladan bagi peserta didik. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan dan memperdaya diri agar mampu beradaptasi di lingkungan. Pendidik yang gagal dalam menumbuhkan karakter dikarenakan pendidik belum mampu mempraktikkan sikap sebagai seorang yang diteladani.²⁶ Disisi lain pendidik dapat menjadi panutan dan teladan yang dapat merubah karakter anak menjadi manusia berkarakter.

e. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan di Sekolah

Nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah. Dengan itu dapat mengidentifikasi nilai apa saja yang dibutuhkan. Nilai-nilai yang dikembangkan menjadi karakter diantaranya disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif.²⁷ Sementara itu, menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang penting bagi anak bangsa, antara lain:

²⁵ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris* 8, No 8 (2013): 1

²⁶ Patimah, "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, hlm 9-10.

²⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

Tabel 2. 1. Daftar Nilai-Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, dan hidup rukun.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan maupun pekerjaan.
3	Toleransi	Perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain.
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
6	Kreatif	Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
7	Mandiri	Sikap yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8	Demokratis	Sikap dengan cara berfikir dan bertindak sama orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari suatu yang dipahami.
10	Semangat kebangsaan	Sikap yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara.
11	Cinta tanah air	Sikap yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara.
12	Menghargai prestasi	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14	Cinta damai	Perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan mencegah kerusakan dan mencintai lingkungan.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sumber: Kemendiknas.²⁸

Menurut penelitian Marzuki yang diperkuat oleh Akhmad Syahri bahwa nilai-nilai yang dipaparkan diatas dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Dengan adanya nilai tersebut peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter serta memiliki ilmu pengetahuan luas untuk dikembangkan ke tahap pendidikan yang lebih tinggi.²⁹ Pembentukan karakter di kelas didasarkan pada kebutuhan atau permasalahan yang ada di kelas. Peserta didik yang terlatih akan memahami nilai positif atau negatif agar dapat menghindari penyimpangan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dasar menjadi alat transformasi pengetahuan dan nilai karakter.

Selain itu, nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dapat diterapkan melalui olah hati (*Spiritual Quotient*), olah pikir (*Intellectual Quotient*), olah raga (*Adversity Quotient*), dan olah rasa (*Emotional Quotient*). Olah pikir menciptakan karakter cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, dan reflektif. Demikian pada aspek olah pikir anak didik mendapatkan pendidikan kognitif. Olah hati menciptakan karakter jujur,

²⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 54-55.

²⁹ Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, No 2 (2012).

adil, beriman, amanah, empati, tanggung jawab, rela berkorban, pantang menyerah, berani mengambil risiko dan patriotisme. Demikian pada aspek olah hati anak didik mencapai pendidikan afektif. Pada pendidikan psikomotorik dilatih dengan aspek olah raga yang meliputi sehat, disiplin, bersih, tangguh, *sportif*, disiplin, andal, tangguh, *kooperatif*, ceria, dan tangguh. Sedangkan pada pendidikan afektif dan psikomotorik dapat dilatih dengan aspek olah rasa yang meliputi toleran, ramah, gotong royong, peduli, nasionalisme.³⁰

f. Model Pendidikan Karakter di Sekolah

Model dapat diartikan sebagai kerangka konsep yang dibuat dalam susunan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Di negara barat seperti Amerika Serikat menerapkan pendidikan karakter dengan sistem pendekatan holistik (menyeluruh) yang artinya pendidikan karakter diterapkan oleh seluruh warga sekolah seperti anak didik, guru, maupun staf sekolah. Pembangunan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini disebut sebagai reformasi sekolah.³¹ Menurut penelitian E. Mulyasa tentang model pendidikan karakter yang diperkuat oleh Akhmad Syahri terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran, antara lain.³²

1) Pembiasaan

Kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan peserta didik. Menurut Skinner dalam psikologi pendidikan bahwa salah satu teori pembiasaan yakni teori pengkondisian operan dapat digunakan dalam kegiatan pembiasaan. Ia menyatakan adanya hubungan yang spesifik ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal.³³ Pengondisian dalam bentuk pembiasaan dipengaruhi

³⁰ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm 35.

³¹ Muchlas Samani, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm 139.

³² E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm 165-190.

³³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 24.

perilaku seseorang. Disini peran sekolah harus menerapkan peserta didik untuk membiasakan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, terpuji, ikhlas, dan lain-lain.

2) **Keteladanan**

Keteladanan menjadi model dalam penerapan pendidikan karakter. Keteladanan guru memiliki pengaruh tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam kajian sosiologi bahwa teori interaksionisme simbolik dapat memahami hubungan yang penuh simbolik. Simbol digunakan untuk berkomunikasi, refleksi diri dan evaluasi. Untuk itu, keteladanan yang penuh simbol menjadi penting dalam interaksi sosial.

3) **Pembinaan disiplin**

Pembinaan disiplin menjadi hal penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru harus mempunyai sikap disiplin untuk membentuk pembinaan peserta didik. Guru membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap disiplin dan melaksanakan sesuai aturan. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai disiplin pada kehidupan sehari-hari.

4) **Pemberian hadiah dan hukuman**

Apresiasi menjadi cara dalam mengembangkan peserta didik kearah yang lebih baik. Selain itu, penerapan hukuman kepada peserta didik dijadikan peringatan. Dalam pembentukan karakter, pemberian hadiah dan hukuman menjadi prinsip kepatasan dan kemanusiaan agar anak didik bersemangat dan berhati-hati.

5) **Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pendidikan karakter juga membutuhkan model pembelajaran yang bisa mengarahkan. Salah satu model pendidikan karakter yakni *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model ini digunakan dalam menggabungkan materi pelajaran ke dalam kehidupan langsung. Sehingga peserta didik dapat menangkap contoh dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³⁴ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, hlm 43-46.

3. Program Pembiasaan dan Keteladanan di Sekolah

a. Kurikulum Pendidikan Karakter

Perancangan kurikulum berbasis karakter di Indonesia dimulai sejak tahun 2011. Menurut Agustiono Hermino yang diperkuat oleh Khodijah, kemajuan dan kemandirian bangsa dibangun melalui pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mengesahkan kurikulum akhlak sejak tahun 2011 untuk menanamkan karakter baik bagi anak-anak Indonesia.³⁵ Disisi lain, adanya tantangan global yang harus dihadapi. Untuk itu, perlu penanaman karakter pada anak-anak Indonesia dalam memperkuat jati diri bangsa.

Penanaman karakter untuk perkembangan di masa depan tidak hanya membutuhkan pendidikan anak di bidang akademis saja. Pendidikan karakter dalam usia anak-anak dapat diberikan penguatan makna hidup yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Kurikulum pendidikan karakter disusun berdasarkan perkembangan kejiwaan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dijadikan acuan dalam menyesuaikan nilai karakter yang dipilih. Karakter peserta didik pada tingkat satuan berbeda dengan satuan pendidikan lainnya.

Sekolah sekarang melaksanakan Kurikulum Merdeka dan K13. Meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan pembentukan budi pekerti luhur dengan standar kompetensi (SK) merupakan tujuan dari K13. Pencapaian tersebut dapat dirancang dengan kompetensi inti (KI) meliputi spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dari beberapa KI dapat dirumuskan kedalam karakter.³⁶

Dalam pengembangan kurikulum harus melihat kondisi tiap satuan pendidikan, seperti identifikasi, menentukan komponen kurikulum, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Untuk itu, pengembangan karakter tidak mengharuskan belajar di kelas, namun bisa

³⁵ Agustiono Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter: Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 172

³⁶ Yuver Kusnanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol 4, No 2 (2017): hlm 254.

mengembangkan dengan kegiatan yang positif seperti kulikuler (intrakurikuler dan ekstrakurikuler).³⁷

Terdapat 3 cara dalam melaksanakan kurikulum di satuan pendidikan, diantaranya:³⁸

1) Mengintegrasikan Mata Pelajaran

Mengintegrasikan mata pelajaran muatan lokal dengan pelajaran yang ada di struktur kurikulum melalui kegiatan intrakurikuler dan ko-kulikuler. Setiap guru dapat menyusun kegiatan rencana pembelajaran (RPP) dan silabus. Kegiatan intra dan kolikuler diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

a) Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan ini menjadi penguat pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah secara teratur dan terjadwal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap peserta didik. Misalnya pelajaran Agama, PPKN, Matematika, dan lain-lain.³⁹ Pengembangan nilai karakter dilihat dari aktivitas peserta didik saat pelajaran. Pada nilai ujian akhir sekolah (UAS) menjadi sarana memasukkan nilai karakter. Penilaian tersebut dari segi kepribadian meliputi penilaian sikap, kebersihan, kerapian, dan keterampilan. Adapun kegiatan intrakurikuler yaitu:

(1) *Outdoor Learning*

Kegiatan belajar di luar kelas bertujuan untuk proses pembelajaran lebih bervariasi. Peserta didik dapat bereksplorasi dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya. Program ini menghasilkan nilai karakter seperti bekerja sama, kreatif, dan lain-lain.

³⁷ Sofyan, dkk, *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hlm 194-195.

³⁸ Ujang Syarif Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, (Sukabumi: Budhi Mulia, 2019), hlm 102

³⁹ Dwijantoro Buntomo Septyadi, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Melalui Kebijakan Lima Hari Sekolah*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), hlm76.

(2) *Outing Class*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengadakan kunjungan tempat yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik dalam mengenalkan dunia luar. Peserta didik menjadi pribadi tanggung jawab, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu dengan adanya kegiatan ini.

(3) *Supercamp*

Peserta didik dapat berkemah dan merancang kegiatannya dalam kegiatan *supercamp*. Kegiatan ini menumbuhkan beberapa karakter diantaranya nilai religius seperti salat berjamaah, nilai sosial seperti mengumpulkan dana peduli bencana, dan nilai peduli lingkungan seperti kegiatan penghijauan.⁴⁰

b) Kegiatan Kokulikuler

Kegiatan kokulikuler yakni kegiatan yang menunjang intrakulikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam intrakulikuler. Memahami dan memperdalam materi intrakulikuler menjadi tujuan peserta didik dalam kegiatan kokulikuler. Kegiatan ini berupa penugasan atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakulikuler.

2) **Mengimplementasi Kegiatan Ekstrakulikuler**

Kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran definisi dari kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ini berfungsi menyalurkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai minat bakatnya, menambah wawasan, dan bersosialisasi. Jenis kegiatan ekstrakulikuler seperti pramuka, seni, dan olahraga. Kegiatan ekstrakulikuler sebagai sarana penguatan dan pembinaan karakter. Untuk mengembangkan berbagai karakter seperti mandiri,

⁴⁰ Nurliyah, dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler", *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No 1 (2017): 65-66.

disiplin, bertanggung jawab, peserta didik dibimbing untuk ikut serta program ekstrakurikuler.⁴¹

3) **Budaya Sekolah**

Menumbuhkan nilai karakter perlu adanya budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana warga sekolah yang berada pada lingkungan sekolah. Budaya sekolah menciptakan interaksi kelompok dengan berbagai macam aturan dan norma yang ada di dalam sekolah tersebut.⁴² Budaya sekolah menggunakan kegiatan rutin, spontan, dan pembiasaan. Beberapa kegiatan budaya sekolah, diantaranya:

a) **Kegiatan Pembiasaan**

Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan yang diterapkan pada sekolah dasar seperti: (1) kesopanan dan kebijaksanaan: bertutur kata sopan, bijaksana dalam menyelesaikan masalah; (2) kedisiplinan: datang tepat waktu ke sekolah maupun kegiatan lainnya; (3) religius: mengikuti kegiatan islami dan berpakaian yang sopan; (4) interaksi dengan warga sekolah.

b) **Budaya Tilawah Al-quran**

Membaca al-quran yang benar sesuai dengan kaidah tajwid definisi dari program tilawah al-quran. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai.

c) **Budaya Istigosah**

Istigosah dilaksanakan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini menciptakan nilai religius pada peserta didik.

d) **Budaya Salat Berjamaah**

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan ibadah salat wajib

⁴¹ Muhammad AR, *Pendidikan Karakter dan Implikasinya terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri Di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), hlm 54-55.

⁴² Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm 181.

maupun sunnah. Kegiatan ini menciptakan nilai religius.⁴³

Kegiatan budaya sekolah membutuhkan peran semua warga sekolah, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manager lembaga sekolah perlu memperkuat kemampuan kepemimpinannya guna menggerakkan sumber daya dan kemitraan sekolah yang baik.⁴⁴

b. Program Pembiasaan

Pembiasaan yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yakni menerapkan pembiasaan seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, hal ini dikenal dengan istilah *operan conditioning*.⁴⁵ Pembentukan sikap melalui pembiasaan terbentuk dengan pengulangan. Pembiasaan diterapkan pada usia dini sehingga membutuhkan proses yang lama. Program pembiasaan dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan terprogram dilaksanakan secara khusus dalam kurun waktu tertentu. Adapun pembiasaan secara terprogram, seperti:

- 1) Membiasakan bekerja sendiri;
- 2) Membiasakan bekerja kelompok;
- 3) Membiasakan peserta didik bertanya saat pembelajaran;
- 4) Membiasakan berani mengambil keputusan;
- 5) Membiasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran maupun kritik.⁴⁶

Sedangkan kegiatan pembiasaan tidak terprogram pada kegiatan sehari-hari seperti:

- 1) Kegiatan rutin, pembiasaan dilaksanakan secara terjadwal seperti: salat dhuha, salat dhuhur berjamaah,

⁴³ Syaiful Riza, dkk, "Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, No 1 (2017): hlm 56.

⁴⁴ Ujang Syarip Hidayat, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*, (Sukabumi: Budhi Mulia, 2019), hlm 103.

⁴⁵ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan", *Jurnal Tarbawi* 3, no 2 (2017): 251.

⁴⁶ Heri, dkk, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm 269.

- upacara bendera, berdoa setiap awal dan akhir pembelajaran;
- 2) Kegiatan spontan, pembiasaan dalam kejadian khusus dan tidak terjadwal seperti: memberi salam jika bertemu bapak/ibu guru, membuang sampah di tempatnya, membantu guru menghapus papan tulis, dan lain-lain;
 - 3) Kegiatan keteladanan, pembiasaan yang dilaksanakan dalam sehari-hari seperti: berbicara sopan, berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, menutup aurat, dan lain-lain.⁴⁷

Pelaksanaan program ini harus diterapkan secara sadar dan terencana. Sikap terbiasa seseorang secara terprogram dan tidak terprogram akan terbentuk adanya intervensi dan habituasi. Sehingga program pembiasaan dilakukan dengan cara dilatih dan dibimbing secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Tujuan ini mengarah pada visi misi lembaga pendidikan. Apabila sesuai dengan visi misi maka lembaga sekolah lebih terarah dalam melaksanakan program tersebut.

c. Program Keteladanan

Keteladanan mempunyai makna sebagai contoh nyata yang dapat ditiru anak. Keteladanan menjadi cara untuk mengembangkan sikap dan perilaku. Menurut Sholikhatus keteladanan menjadi metode pendidikan dengan memberikan contoh yang terpuji, baik secara lisan maupun perbuatan.⁴⁸

Keteladanan telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini tertulis di Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik.*” (QS. Al-Ahzab:21).⁴⁹

⁴⁷ Heri, dkk, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm 270.

⁴⁸ Sholikhatus, *Metode Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi*, (Pekalongan: CV. Duta Utama, 2016), hlm 47.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Terjemah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2003), hlm. 421.

Ayat diatas mengajarkan agar kita selalu rendah hati seperti yang diajarkan Rasulullah. Keteladanan menjadi faktor penting dalam pengaruh hati dan jiwa. Pendidikan keteladanan menjadi bagian dari metode pembentukan karakter. Kegiatan ini memiliki sikap untuk meniru orang lain. Kegiatan ini membutuhkan sosok pendidik yang bisa menjadi teladan. Semakin dekat hubungan pendidik dengan peserta didik, maka akan lebih efektif penanaman karakter di sekolah. Adapun contoh penerapan kegiatan keteladanan di lingkungan sekolah:⁵⁰

Tabel 2. 2. Kegiatan keteladanan

Bentuk pelaksanaan kegiatan	Nilai-nilai budaya dan karakter
Berdoa bersama sebelum dan setelah pembelajaran Pendidik memberikan contoh berdoa dengan khusyu'	Religius
Pendidik berpakaian rapi. Pendidik berbicara yang baik dan sopan	Kedisiplinan
Pendidik mengajarkan membuang sampah pada tempatnya. Pendidik ikut serta kerja bakti di sekolah bersama siswa.	Peduli lingkungan
Pendidik menepati janji kepada siswa. Pendidik menilai secara objektif.	Kejujuran
Pendidik ikut serta melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama siswa. Pendidik mengajak siswa untuk mencintai produk dalam negeri.	Cinta tanah air

Sumber: Subiantoro

Kegiatan tersebut dapat menciptakan karakter positif pada peserta didik. Kegiatan ini harus diberikan dengan cara yang benar agar dapat diinternalisasikan oleh peserta didik. Peserta didik membutuhkan contoh yang nyata

⁵⁰ Subiantoro, *Pendidikan Karakter*, (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 165.

bukan hanya teorinya.⁵¹ Keteladanan menjadi kegiatan wajib kepada semua orang untuk memberikan ajaran yang baik. Seluruh kegiatan lembaga sekolah diarahkan untuk membentuk karakter melalui prinsip keteladanan. Sebab kegiatan tersebut dibutuhkan setiap lingkungan seperti keluarga, guru, dan masyarakat.⁵²

1) Keluarga

Keluarga menjadi tempat serta guru pertama bagi seorang peserta didik. Keberhasilan peserta didik menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggung jawab mendidik, mengasuh, melatih, dan membimbing agar peserta didik tumbuh lebih baik. Karakter yang tumbuh kepada peserta didik tergantung bagaimana orang tua dalam mendidiknya. Orang tua membutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang baik untuk mendidik peserta didik. Adapun contoh penerapan keteladanan orang tua yaitu sikap jujur seperti mengatakan hal yang sebenarnya; sikap disiplin seperti mengingatkan peserta didik untuk beribadah dan belajar; sikap peduli seperti mengajak menjenguk tetangga yang sakit; dan lain-lain.⁵³

2) Guru

Guru menjadi rumah kedua setelah keluarga. Guru menjadi figur peserta didik karena dapat digugu dan ditiru. Peranan penting di sekolah terutama dalam pendidikan karakter yakni guru. Jika guru ingin menanamkan karakter baik, maka langsung dipraktikkan. Dibalik guru terdapat peran kepala sekolah yang mensukseskan. Dalam proses pembentukan karakter, kepala sekolah juga ikut serta. Peran kepala sekolah berorientasi pada tindakan, yakni bertindak sebagai guru, membimbing guru, membimbing siswa, dan mengembangkan staff.

⁵¹ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan", *Jurnal Tarbawi* 3, No 2, (2017), hlm 256-257.

⁵² Munifah, dkk, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm 9.

⁵³ U. Fepriyanti, dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua", *INSANIA: Jurnal Alternatif Pemikiran Kependidikan* 26, No 1, (2021): 141-143.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai strategi yang tepat dalam menanamkan, memajukan, meningkatkan kualitas mutu lembaga.⁵⁴

3) Masyarakat

Selain orang tua dan guru, peran masyarakat penting dalam pembentukan karakter. Masyarakat menjadi contoh langsung di lingkungan sekitar. Masyarakat bersama warga sekolah menyusun program terwujudnya pembudayaan karakter yang baik, seperti gotong royong. Masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong dalam keberhasilan norma dan kebiasaan baik. Terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang dapat menjadi contoh seperti pemangku adat, ustad/ustadzah.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai dasar dan rujukan penelitian karena peneliti menyadari dalam melaksanakan penelitian ini perlu adanya referensi. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Iwan Fitriani dkk dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa” pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan Iwan Fitriani dkk menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan hasil bahwa wujud nilai karakter yang diinternalisasikan melalui program imtaq dapat membentuk nilai segi agama, disiplin, sopan santun. Kegiatan ini dilaksanakan dengan strategi keteladanan, teguran, dan pembiasaan.⁵⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling membahas tentang internalisasi nilai melalui sebuah program. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Iwan Fitriani dkk fokus dengan program imtaq dalam

⁵⁴ Muhammad Faishol Abdau, *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm 27.

⁵⁵ Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm 70.

⁵⁶ Iwan Fitriani, dkk, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa”, *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, No 2 (2018):75

menginternalisasi nilai, sedangkan penelitian ini fokus dengan internalisasi nilai karakter dengan program pembiasaan dan keteladanan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ahzab Marzuqi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmilyah” pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut bahwa internalisasi pendidikan karakter di madrasah diniyah menggunakan kegiatan spontan, rutin dan teladan. Di madrasah diniyah memuat kegiatan salat berjamaah dan pembelajaran kitab kuning.⁵⁷ Nilai karakter yang muncul seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling membahas tentang nilai internalisasi pendidikan karakter. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan Ahzab Marzuqi fokus dengan lembaga madrasah diniyah, sedangkan penelitian ini fokus dengan lembaga sekolah dasar.
3. Penelitian yang ditulis Sidik Nuryanto dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Dongeng” pada tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus secara purposive sampling. Hasil penelitian tersebut bahwa internalisasi nilai karakter melalui dongeng berperan untuk mengenalkan nilai karakter positif. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemodelan, pembiasaan dan bermain peran. Nilai karakter yang ditanamkan berorientasi pada karakter islami (Nabi dan Rasul).⁵⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling membahas internalisasi pendidikan karakter. Perbedaan pada penelitian tersebut program internalisasi melalui dongeng sedangkan penelitian ini menggunakan pembiasaan dan keteladanan pendidikan karakter.
4. Penelitian yang ditulis oleh Dede Endang Mascita dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Bahan Ajar Teks Cerpen Berorientasi Pendidikan Karakter” pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode Model 4 D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Teknik analisis data menggunakan

⁵⁷ Ahzab Marzuqi, “Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmilyah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, No 1 (2022): 66-67.

⁵⁸ Sidik Nuryanto, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Dongeng”, *Prosiding Seminar Nasional* (2015): 183.

teknik deskripsi analisis. Hasil penelitian tersebut bahan ajar bisa dijadikan sarana untuk internalisasi nilai karakter melalui bahan ajar seperti teks cerpen. Hal ini dilakukan melalui proses diskusi dengan kelompoknya, refleksi diri, dan mencoba menginternalisasikan nilai karakter.⁵⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling membahas internalisasi nilai karakter pada suatu program. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut fokus dengan bahan ajar teks cerpen dalam internalisasi nilai karakter, sedangkan penelitian ini fokus dengan program pembiasaan dan keteladanan pendidikan karakter.

5. Penelitian yang ditulis Adelia Syafitri, dkk dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah” pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Hasil penelitian tersebut pendidikan karakter melalui program luar sekolah sangat efektif karena siswa diperkenalkan langsung dengan lingkungan alam sekitarnya. Strategi yang digunakan seperti permainan, cerita dan olahraga. Nilai yang tumbuh seperti sikap toleransi, percaya, dan peduli lingkungan.⁶⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling membahas internalisasi nilai karakter pada suatu program. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut fokus dengan program luar sekolah pada internalisasi nilai karakter, sedangkan penelitian ini fokus dengan program pembiasaan dan keteladanan internalisasi pendidikan karakter.
6. Penelitian yang ditulis oleh Syaiful Rizal, dkk dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI” pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan multi teknik. Hasil penelitian tersebut strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal adalah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai pihak. Salah satu strategi guru terdapat penginternalisasi nilai

⁵⁹ Dede Endang Mascita, “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Bahan Ajar Teks Cerpen Berorientasi Pendidikan Karakter”, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10, No 2 (2021): 61.

⁶⁰ Adelia Syafitri, dkk, “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Pendidikan Luar Sekolah”, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, No 3 (2021): 314.

karakter dalam berbagai program.⁶¹ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling menggunakan strategi internalisasi nilai karakter. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut fokus pada strategi guru kelas, sedangkan penelitian ini fokus dengan cara internalisasi nilai karakter.

7. Penelitian yang ditulis oleh Aryuna Kusuma Tria Dewi, dkk dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah” pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah difokuskan pada karakter agama, disiplin, dan kemandirian. Setiap kegiatan menggunakan program rutin, spontan dan keteladanan.⁶² Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling menggunakan program kebiasaan dan keteladanan dalam menerapkan pendidikan karakter. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut fokus dengan implementasi bukan internalisasi sedangkan penelitian ini menggunakan cara internalisasi.
8. Penelitian yang ditulis oleh Nurliyah, dkk dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler” pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif etnografi. Hasil penelitian tersebut pendidikan karakter dirancang melalui program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program tersebut tidak hanya melibatkan guru tetapi seluruh warga sekolah.⁶³ Persamaan penelitian yang dilakukan adalah saling berhubungan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun perbedaan penelitian tersebut adalah fokus pada program intra dan ekstra sekolah sedangkan penelitian ini fokus dengan program pembiasaan dan keteladanan.
9. Penelitian yang ditulis oleh Yusuf Falaq dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar

⁶¹ Syaiful Rizal, “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”, *AL-IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, No 1 (2017): 45.

⁶² Aryuna Kusuma Tria Dewi, “Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4, No 2 (2019): 247.

⁶³ Nurliyah, dkk “Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler”, *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No 1 (2017): 59.

Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah” pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tentang penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah, selain itu tentang alur penentuan dalam memilih elemen nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pelajar Pancasila.⁶⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu menerapkan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya terletak di objek peneliti yang terfokus pada pelajar Pancasila.

C. Kerangka Berfikir

Kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan kedalam peserta didik definisi dari tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang diwujudkan akan membentuk peserta didik mempunyai karakter baik. Karakter baik sebagai bentuk aset supaya memiliki moral dan intelektual tinggi. Pendidikan karakter menjadi asumsi penting bagi generasi bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya pengetahuan, tetapi nilai yang harus dipahami, dirasakan, dan diamalkan. Karakter dijadikan kualitas hidup manusia dalam menjalani hidup berbangsa dan negara. Keberhasilan peserta didik dilihat adanya perubahan sikap dan perilaku. Hal itu dapat dilihat dari suatu proses, pengalaman, serta kondisi perubahan. Agar peserta didik menjadi pribadi yang baik bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli. Untuk memenuhi nilai tersebut, perlu adanya internalisasi. Strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter dengan program pembiasaan dan keteladanan.

Program pembiasaan dilakukan dengan cara diulang-ulang agar peserta didik terbiasa. Kemampuan afektif dan psikomotorik lebih ditekankan program ini dari pada kognitif. Jika peserta didik terbiasa melakukan hal baik, maka saat dewasa akan lebih mudah membentuk karakter baik. Adapun program keteladanan membutuhkan figur untuk mencontohkan karakter baik. Peserta didik membutuhkan contoh yang nyata bukan hanya teorinya. Keteladanan menjadi kegiatan wajib semua orang untuk memberikan sikap yang baik. Maka dari itu, pembiasaan dan keteladanan mengantarkan pribadi untuk berubah lebih baik dalam

⁶⁴ Yusuf Falaq, “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah”, *International Conference on Islamic Education 2*, (2022): 367-379.

mencapai tujuan pendidikan. Berikut gambar kerangka berfikir penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Gambar 2. 2. Kerangka Berfikir

